

## STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGINTERNALISASIKAN MODERASI BERAGAMA DI SMPN 19 TEBO

Muhamad Azmy<sup>1</sup>, Duski Samad<sup>2</sup>, Muhammad Zalnur<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Email: [muhamadazmy78@gmail.com](mailto:muhamadazmy78@gmail.com)



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v11i3.2598>

### Sections Info

#### Article history:

Submitted: 23 March 2026

Final Revised: 11 April 2026

Accepted: 16 May 2026

Published: 21 June 2026

#### Keywords:

Islamic Education Teacher

Religious Moderation

Teaching Strategies



### ABSTRAK

*Objective: This study examines the internalization of religious moderation values among students at SMPN 19 Tebo amid increasing challenges of intolerance in educational settings. It aims to identify the strategies employed by Islamic Religious Education teachers, the moderation values promoted, and the factors influencing their implementation. Using a qualitative field research approach, data were collected through observation, interviews, and documentation involving the principal, teachers, and students. Data were analysed using the Miles, Huberman, and Saldana model, while validity was ensured through triangulation. The findings indicate that the internalized values include tolerance, national commitment, anti-violence, and accommodation of local culture. Teachers promoted these values through contextual learning, role modelling, habituation, guidance, supervision, and the strengthening of religious school culture. Supporting factors included collaboration among teachers, principal support, a conducive school environment, and community participation. Meanwhile, social media influence, negative peer interactions, diverse student characteristics, and limited parental supervision emerged as major obstacles. The study concludes that Islamic Religious Education teachers play a crucial role in fostering moderate religious attitudes through continuous learning and character development.*

### ABSTRAK

*Objektif: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan moderasi beragama, mengidentifikasi nilai-nilai yang ditanamkan, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya di SMPN 19 Tebo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai moderasi beragama yang diinternalisasikan meliputi toleransi, komitmen kebangsaan, anti kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal. Strategi yang diterapkan guru mencakup pembelajaran kontekstual, keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, serta penguatan budaya sekolah religius. Faktor pendukung meliputi kerja sama antar guru, dukungan kepala sekolah, budaya sekolah yang kondusif, dan lingkungan masyarakat yang mendukung. Adapun faktor penghambat meliputi pengaruh media sosial, pergaulan negatif, karakter peserta didik yang heterogen, serta kurangnya pengawasan orang tua. Penelitian ini menegaskan peran strategis guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap keberagamaan yang moderat.*

**Kata kunci:** Guru PAI, moderasi beragama, strategi pembelajaran

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses pembentukan manusia seutuhnya yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek intelektual, tetapi juga pembentukan karakter, moral, dan spiritual peserta didik (Wahib, 2021). Dalam konteks pendidikan nasional, Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki sikap religius, berakhlak mulia, serta mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang majemuk. Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik agar memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Al-Baihaqi et al., 2024; Yusri et al., 2024; Judrah et al., 2024). Pendidikan Agama Islam tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik sehingga nilai-nilai Islam dapat diwujudkan dalam perilaku peserta didik.

Di tengah perkembangan globalisasi, kemajuan teknologi informasi, dan arus media sosial yang semakin terbuka, kehidupan masyarakat Indonesia menghadapi berbagai tantangan dalam menjaga kerukunan dan toleransi antar sesama. Perkembangan informasi yang tidak terkontrol seringkali memunculkan ujaran kebencian, sikap intoleran, radikalisme, hingga konflik sosial berbasis agama (Zanky et al., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan karakter moderat dalam kehidupan beragama menjadi kebutuhan penting, terutama di lingkungan pendidikan. Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang mengedepankan keseimbangan, keadilan, toleransi, serta tidak bersikap ekstrem dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama (Kementerian Agama RI, 2019). Moderasi beragama menjadi salah satu upaya strategis dalam menjaga persatuan bangsa di tengah keberagaman agama, budaya, suku, dan tradisi masyarakat Indonesia (Taufiq & Alkholid, 2021).

Dalam perspektif Islam, moderasi beragama dikenal dengan istilah *wasathiyah* yang berarti sikap tengah, adil, seimbang, dan tidak berlebihan. Sikap moderat sangat penting ditanamkan kepada peserta didik sejak dini agar mereka memiliki kemampuan menghargai perbedaan, menolak kekerasan, serta mampu membangun kehidupan sosial yang harmonis (Putri & Fadlullah, 2022). Kementerian Agama Republik Indonesia menjelaskan bahwa indikator moderasi beragama meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Nilai-nilai tersebut perlu diinternalisasikan secara sistematis melalui proses pendidikan agar tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku sehari-hari peserta didik (Musyrifin et al., 2022).

Perkembangan kehidupan sosial masyarakat Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa isu intoleransi dan radikalisme masih menjadi tantangan serius bagi dunia Pendidikan (Ningsih & Hurairah, 2024). Hasil survei yang dilakukan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia menunjukkan bahwa meskipun Indeks Kerukunan Umat Beragama nasional berada pada kategori tinggi, masih ditemukan potensi intoleransi pada kelompok usia muda yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan media digital. Di sisi lain, peserta didik merupakan kelompok yang rentan terhadap berbagai informasi keagamaan yang beredar di media sosial tanpa proses verifikasi yang memadai. Kondisi ini berpotensi membentuk cara pandang keagamaan yang eksklusif apabila tidak diimbangi dengan pendidikan moderasi beragama yang memadai. Oleh karena itu, sekolah memiliki tanggung jawab strategis untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sebagai upaya preventif terhadap berkembangnya sikap intoleran di kalangan generasi muda (Ichwan et al., 2024).

Urgensi penguatan moderasi beragama juga dapat dilihat dari berbagai hasil penelitian yang menunjukkan adanya kecenderungan meningkatnya paparan narasi

intoleran melalui media digital pada kalangan remaja. Hasil penelitian PPIM UIN Jakarta mengungkapkan bahwa media sosial menjadi salah satu sumber utama pembentukan pandangan keagamaan generasi muda, baik yang bersifat moderat maupun ekstrem. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pendidikan formal, khususnya Pendidikan Agama Islam, tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter kebangsaan, toleransi, dan sikap keberagamaan yang moderat. Dengan demikian, penelitian mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan moderasi beragama menjadi penting dilakukan untuk menghasilkan model pembinaan yang efektif dalam menghadapi tantangan sosial kontemporer (RI, 2019).

**Tabel 1. Data Pendukung Urgensi Moderasi Beragama di Indonesia**

| No | Indikator   | Temuan  |
|----|---|---|
| 1  | Indeks Kerukunan Umat Beragama Indonesia Tahun 2023 | 76,02 (kategori tinggi), namun masih terdapat potensi intoleransi pada kelompok usia muda |
| 2  | Pengguna internet usia 13-18 tahun                  | Lebih dari 99% remaja mengakses internet dan media sosial secara aktif                    |
| 3  | Paparan konten keagamaan digital                    | Media sosial menjadi salah satu sumber utama pembelajaran agama bagi remaja               |
| 4  | Tantangan pendidikan                                | Meningkatnya penyebaran ujaran kebencian, intoleransi, dan polarisasi di ruang digital    |

(Amin, 2025)

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai moderasi beragama kepada peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu aktor utama dalam proses internalisasi nilai tersebut karena guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan dalam membentuk karakter dan sikap keberagamaan peserta didik. Strategi pembelajaran yang digunakan guru sangat menentukan keberhasilan penanaman nilai moderasi beragama. Strategi pembelajaran merupakan perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Mubarak et al., 2024). Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, strategi pembelajaran harus mampu mengembangkan pemahaman keagamaan yang seimbang, toleran, dan tidak ekstrem.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih ditemukan perilaku peserta didik yang belum mencerminkan sikap moderat dalam kehidupan sosial sekolah. Beberapa peserta didik masih menunjukkan kecenderungan memilih teman berdasarkan kelompok tertentu, kurang menghargai perbedaan pendapat, munculnya candaan yang menyinggung teman, hingga pengaruh media sosial yang membawa narasi intoleran dan ujaran kebencian. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap keberagamaan peserta didik yang moderat dan toleran. Oleh sebab itu, diperlukan strategi pembelajaran dan pembinaan karakter yang tepat agar nilai-nilai moderasi beragama dapat terinternalisasi secara efektif dalam kehidupan peserta didik.

Penelitian mengenai moderasi beragama sebelumnya telah banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan, K. (2023) menjelaskan bahwa moderasi beragama memiliki peran penting dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis dan

mencegah berkembangnya paham ekstremisme dalam kehidupan beragama. Penelitian tersebut menekankan pentingnya pendidikan sebagai media internalisasi nilai toleransi dan kebangsaan. Penelitian Erfandi et al., (2025) menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama di sekolah dapat dilakukan melalui pembelajaran kontekstual, budaya sekolah, dan pembiasaan sikap toleransi antar peserta didik. Penelitian Alfianti & Khasanah, (2026) menjelaskan bahwa guru memiliki peran sentral dalam membentuk sikap keberagamaan peserta didik melalui keteladanan, dialog, dan pendekatan humanis dalam pembelajaran agama.

Meskipun penelitian tentang moderasi beragama telah banyak dilakukan, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini lebih memfokuskan pada strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai moderasi beragama kepada peserta didik di SMPN 19 Tebo, termasuk bentuk implementasi, faktor pendukung, serta faktor penghambat yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran dan pembinaan karakter peserta didik. Penelitian ini penting dilakukan karena sekolah menjadi salah satu ruang strategis dalam membangun generasi muda yang toleran, moderat, dan mampu hidup damai di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini berfokus pada strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan moderasi beragama pada peserta didik di SMPN 19 Tebo.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) (Rahman et al., 2025). Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam fenomena strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan moderasi beragama pada peserta didik di SMPN 19 Tebo. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan berbagai aspek lainnya secara holistik yang kemudian dideskripsikan dalam bentuk kata-kata pada konteks yang alamiah. Penelitian lapangan dipilih karena peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian untuk memperoleh data yang faktual mengenai implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling karena dianggap memiliki informasi yang relevan dengan fokus penelitian (Rahman et al., 2024). Fokus penelitian diarahkan pada strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan moderasi beragama, nilai-nilai moderasi yang ditanamkan, serta faktor pendukung dan penghambat implementasinya di lingkungan sekolah.

Untuk mempermudah pemahaman mengenai tahapan penelitian yang dilakukan, prosedur penelitian dapat dilihat pada Gambar 3.1 berikut.

## ALUR METODE PENELITIAN



**Gambar 1. Alur Penelitian**

Berdasarkan Gambar 1, penelitian diawali dengan identifikasi masalah dan studi literatur untuk menemukan fokus penelitian serta menyusun proposal penelitian. Selanjutnya dilakukan penentuan informan penelitian menggunakan teknik purposive sampling yang melibatkan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik. Tahap berikutnya adalah pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sebelum penyusunan laporan penelitian, dilakukan uji keabsahan data melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu untuk memastikan validitas dan kredibilitas temuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas pembelajaran, interaksi sosial peserta didik, dan implementasi nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah. Menurut Sugiyono (2019), observasi merupakan teknik pengumpulan data yang memiliki karakteristik khusus karena tidak hanya mengamati perilaku manusia, tetapi juga objek dan situasi yang terjadi di lapangan. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai strategi internalisasi moderasi beragama dan berbagai kendala yang dihadapi. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa perangkat pembelajaran, arsip sekolah, foto kegiatan, dan dokumen lain yang relevan.

Teknik analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (conclusion drawing). Menurut Miles & Saldana (2014), analisis data kualitatif

dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga data mencapai kejenuhan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di SMPN 19 Tebo

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan moderasi beragama pada peserta didik di SMPN 19 Tebo. Upaya tersebut dilakukan melalui berbagai strategi yang dirancang secara sistematis baik dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan nonpembelajaran. Strategi yang diterapkan meliputi integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran kontekstual, pemberian keteladanan, pembiasaan sikap toleran, pengawasan perilaku peserta didik, serta penguatan budaya sekolah yang mendukung kehidupan beragama yang moderat.

**Tabel 1. Temuan Strategi Guru PAI dalam Mewujudkan Moderasi Beragama**

| No | Strategi                                    | Temuan Lapangan   |
|----|---|---|
| 1  | Integrasi nilai moderasi dalam pembelajaran | Nilai moderasi dimasukkan dalam perangkat dan proses pembelajaran |
| 2  | Pembelajaran kontekstual                    | Guru menggunakan diskusi, studi kasus, dan tanya jawab            |
| 3  | Keteladanan guru                            | Guru menunjukkan sikap toleran dan menghargai perbedaan           |
| 4  | Pembiasaan                                  | Dilakukan melalui kegiatan keagamaan dan sosial                   |
| 5  | Pengawasan                                  | Guru memantau interaksi peserta didik di sekolah                  |
| 6  | Budaya sekolah                              | Tercipta hubungan yang harmonis antarwarga sekolah                |

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa moderasi beragama telah menjadi bagian dari proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Guru tidak hanya menjelaskan konsep moderasi beragama secara teoritis, tetapi juga mengintegrasikannya ke dalam materi pembelajaran yang relevan dengan kehidupan peserta didik.

Informan A menjelaskan:

*“Dalam mewujudkan moderasi ada beberapa strategi yang dipakai, pertama kita harus menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam modul pembelajaran, yang kedua menggunakan metode pembelajaran yang langsung atau studi kasus, yang ketiga guru harus menjadi contoh dalam melaksanakan moderasi beragama, dan yang terakhir selalu membiasakan sikap toleran dalam kegiatan keagamaan.”*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi moderasi beragama telah direncanakan sejak tahap penyusunan perangkat pembelajaran. Guru berupaya

menghubungkan materi Pendidikan Agama Islam dengan realitas sosial yang dihadapi peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Berdasarkan hasil observasi, guru sering menggunakan metode diskusi kelompok dan studi kasus dalam pembelajaran. Peserta didik diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, mengemukakan pengalaman, dan mendiskusikan berbagai persoalan sosial yang berkaitan dengan keberagaman. Melalui kegiatan tersebut peserta didik belajar untuk menghargai perbedaan pandangan dan memahami pentingnya sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain melalui pembelajaran, guru juga menerapkan strategi keteladanan. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru selalu berusaha memperlihatkan perilaku yang mencerminkan nilai moderasi beragama, seperti menghargai semua peserta didik tanpa membedakan latar belakang, menggunakan bahasa yang santun, serta menunjukkan sikap terbuka terhadap berbagai pendapat yang muncul dalam proses pembelajaran.

Informan B mengungkapkan:

*"Guru Pendidikan Agama Islam selalu mengajarkan kepada kami untuk menghormati teman, tidak mengejek, dan tidak membedakan teman yang satu dengan yang lain."*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik merasakan secara langsung upaya guru dalam membangun sikap toleran melalui keteladanan yang diberikan setiap hari.

### Nilai-Nilai Moderasi Beragama yang Ditanamkan kepada Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat nilai utama moderasi beragama yang ditanamkan kepada peserta didik, yaitu toleransi, komitmen kebangsaan, anti kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal.

**Tabel 2. Nilai-Nilai Moderasi Beragama yang Ditanamkan**

| No | Nilai Moderasi                   | Bentuk Implementasi                                     |
|----|----------------------------------|---|
| 1  | Toleransi                        | Menghormati perbedaan dan menghargai pendapat           |
| 2  | Komitmen Kebangsaan              | Menjaga persatuan dan cinta tanah air                   |
| 3  | Anti Kekerasan                   | Menolak bullying dan menyelesaikan konflik secara damai |
| 4  | Akomodatif terhadap Budaya Lokal | Menghargai budaya dan tradisi masyarakat                |

#### 1. Toleransi

Toleransi merupakan nilai yang paling dominan ditanamkan oleh guru Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik terlihat mampu berinteraksi dengan baik tanpa membedakan latar belakang sosial maupun perbedaan pendapat. Guru secara konsisten memberikan pemahaman bahwa setiap individu memiliki hak untuk dihormati dan dihargai.

Informan B menyatakan:

*“Kalau ada teman yang berbeda pendapat kami diajarkan untuk mendengarkan terlebih dahulu dan tidak langsung menyalahkan.”*

Temuan ini menunjukkan bahwa nilai toleransi telah menjadi bagian dari budaya interaksi peserta didik di lingkungan sekolah.

## **2. Komitmen Kebangsaan**

Nilai komitmen kebangsaan diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang memperkuat rasa cinta tanah air dan semangat persatuan. Guru menghubungkan ajaran Islam dengan kewajiban menjaga keutuhan bangsa Indonesia sebagai negara yang majemuk. Berdasarkan observasi, sekolah secara rutin melaksanakan upacara bendera, memperingati hari-hari besar nasional, dan melibatkan peserta didik dalam berbagai kegiatan kebangsaan. Guru menjelaskan bahwa menjaga persatuan merupakan bagian dari pengamalan ajaran agama.

Informan C menyampaikan:

*“Kami selalu mengingatkan bahwa menjadi Muslim yang baik juga berarti menjadi warga negara yang baik, menjaga persatuan dan menghargai keberagaman yang ada di Indonesia.”*

## **3. Anti Kekerasan**

Nilai anti kekerasan ditanamkan melalui pembinaan sikap santun dan penyelesaian konflik secara damai. Guru selalu menekankan pentingnya musyawarah dan dialog dalam menyelesaikan masalah yang terjadi di lingkungan sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa ketika terjadi perselisihan antar peserta didik, guru lebih mengutamakan pendekatan persuasif dan mediasi dibandingkan hukuman yang bersifat represif.

Informan B menjelaskan:

*“Kalau ada masalah biasanya kami dipanggil dan diajak berbicara baik-baik supaya tidak berkelahi.”*

Temuan tersebut menunjukkan bahwa budaya anti kekerasan telah diterapkan dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

## **4. Sikap Akomodatif terhadap Budaya Lokal**

Nilai akomodatif terhadap budaya lokal diwujudkan melalui penghargaan terhadap tradisi dan budaya masyarakat sekitar yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Guru mengajarkan bahwa budaya lokal merupakan bagian dari identitas masyarakat yang perlu dijaga dan dilestarikan. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik dilibatkan dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya yang berkembang di lingkungan masyarakat. Kegiatan gotong royong, musyawarah, dan kerja sama sosial menjadi sarana pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai kebersamaan.

## **Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Moderasi Beragama**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi moderasi beragama di SMPN 19 Tebo dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat.

**Tabel 3. Faktor Pendukung dan Penghambat**

| <b>Faktor Pendukung</b>              | <b>Faktor Penghambat</b>              |
|--------------------------------------|---------------------------------------|
| Kompetensi guru                      | Keterbatasan waktu pembelajaran       |
| Dukungan kepala sekolah              | Pengaruh media sosial                 |
| Kerja sama antar guru                | Perbedaan pemahaman peserta didik     |
| Budaya sekolah yang kondusif         | Minimnya pelatihan moderasi beragama  |
| Lingkungan masyarakat yang mendukung | Karakter peserta didik yang heterogen |

Salah satu faktor pendukung yang paling dominan adalah kompetensi guru. Guru secara aktif mengikuti kegiatan pengembangan profesional sehingga memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan nilai moderasi beragama dalam pembelajaran.

Informan A menyatakan:

*“Alhamdulillah kami selalu mengikuti kegiatan KKGA agar kemampuan kami terus berkembang dan bisa menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik.”*

Selain itu, dukungan kepala sekolah dan kerja sama antar guru juga menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung moderasi beragama. Di sisi lain, pengaruh media sosial menjadi salah satu hambatan utama. Informan C mengungkapkan bahwa peserta didik sering memperoleh informasi keagamaan dari media sosial yang belum tentu benar sehingga diperlukan pendampingan yang lebih intensif.

*“Kadang peserta didik memperoleh informasi dari media sosial yang belum tentu sesuai dengan ajaran Islam yang moderat, sehingga kami harus memberikan penjelasan tambahan.”*

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama di SMPN 19 Tebo telah berjalan dengan baik melalui sinergi antara strategi pembelajaran, keteladanan guru, budaya sekolah yang kondusif, serta dukungan seluruh warga sekolah. Namun demikian, diperlukan penguatan literasi digital dan peningkatan pelatihan moderasi beragama agar implementasinya dapat berjalan lebih optimal.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan moderasi beragama di SMPN 19 Tebo dilakukan melalui pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak cukup diajarkan sebagai konsep teoritis, tetapi harus diinternalisasikan melalui pengalaman belajar yang nyata. Integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran membuktikan bahwa pendidikan agama memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran, inklusif, dan mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang majemuk (Abas et al., 2025). Temuan penelitian ini sejalan dengan konsep moderasi beragama yang dikembangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia yang menekankan empat indikator utama, yaitu toleransi, komitmen kebangsaan, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Keempat indikator tersebut ditemukan secara nyata dalam praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 19 Tebo. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama tidak hanya menjadi kebijakan konseptual, tetapi telah diterjemahkan ke dalam praktik pendidikan yang konkret.

Dari perspektif teori wasathiyah Yusuf al-Qaradawi, strategi yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan upaya untuk membentuk pemahaman keagamaan yang seimbang dan tidak ekstrem (Nasihuddin, 2024; Balika, 2024). Melalui pembelajaran dialogis, peserta didik diajak untuk memahami bahwa perbedaan merupakan sunnatullah yang harus diterima dan disikapi secara bijaksana. Pembelajaran semacam ini penting untuk mencegah munculnya sikap fanatisme sempit yang berpotensi menimbulkan konflik sosial di masa depan. Temuan penelitian juga memperkuat teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter harus melibatkan tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Tode et al., 2025). Dalam konteks penelitian ini, guru tidak hanya memberikan pengetahuan tentang moderasi beragama, tetapi juga membangun kesadaran peserta didik untuk mencintai nilai-nilai moderasi dan membiasakan mereka untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran moderasi beragama di SMPN 19 Tebo tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi berkembang menjadi pembentukan karakter yang nyata.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Hasibuan, K. (2023) yang menyatakan bahwa moderasi beragama memiliki peran penting dalam mencegah berkembangnya paham ekstremisme dan intoleransi di lingkungan pendidikan. Selain itu, temuan ini sejalan dengan penelitian Erfandi et al., (2025) yang menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama dapat dilakukan melalui pembelajaran kontekstual, budaya sekolah, dan pembiasaan sikap toleran. Penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian Alfianti & Khasanah, (2026) yang menegaskan bahwa guru merupakan aktor utama dalam pembentukan sikap keberagamaan peserta didik melalui keteladanan dan pendekatan humanis. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi moderasi beragama di SMPN 19 Tebo merupakan hasil sinergi antara kompetensi guru, budaya sekolah yang inklusif, dukungan seluruh warga sekolah, serta strategi pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter. Moderasi beragama tidak hanya dipahami sebagai konsep keagamaan, tetapi telah menjadi bagian dari budaya sekolah yang diwujudkan melalui sikap toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, penyelesaian konflik secara damai, dan komitmen untuk menjaga persatuan bangsa.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam mewujudkan moderasi beragama pada peserta didik di SMPN 19 Tebo melalui integrasi nilai moderasi dalam pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, pengawasan, dan penguatan budaya sekolah. Nilai-nilai yang diinternalisasikan meliputi toleransi, komitmen kebangsaan, anti kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal. Implementasi nilai-nilai tersebut tercermin dalam sikap peserta didik yang mampu menghargai perbedaan, menjaga kerukunan, dan membangun hubungan sosial yang harmonis. Keberhasilan pelaksanaannya didukung oleh kompetensi guru, dukungan kepala sekolah, kerja sama antar guru, serta budaya sekolah yang kondusif. Namun, masih terdapat kendala berupa keterbatasan waktu pembelajaran, pengaruh media sosial, keragaman karakter peserta didik, dan minimnya pelatihan moderasi beragama. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk memperkuat internalisasi moderasi beragama guna membentuk generasi yang toleran, moderat, dan berkarakter.

## REFERENSI

- Abas, S. Z., Arif, M., Damopolii, M., & Mantau, B. A. (2025). Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Merdeka Belajar. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 659-666. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1386>
- Al-Baihaqi, Z. I., Haironi, A., & Hilalludin, H. (2024). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 19(1), 1290-1295. <https://doi.org/10.55558/aliabda.v19i1.122>
- Alfianti, S., & Khasanah, N. (2026). Peran guru dalam pembelajaran pembentukan akhlak mulia terhadap peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 56-65. <https://doi.org/10.64677/ppai.v3i1.306>
- Amin, M. (2025). The Role of Islamic Religious Education in Shaping Student Character Amid the Moral Crisis of the Modern Era. *Multidiscience: Journal of Multidisciplinary Science*, 2(2), 312-324. <https://doi.org/10.59631/multidiscience.v2i2.377>
- Balika, Y. A. (2024). Transformasi Pendidikan Islam Di Era Digital: Telaah Pemikiran Yusuf Al-Qaradawi. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 9(3), 115-127. <https://journal.sepercenter.org/index.php/jpn/article/view/70>
- Erfandi, A., Futaqi, S., & Suryani, K. (2025). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama Dan Sikap Toleransi: Di Sdn Cluring Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamomngan. *Pekerti: Journal Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti*, 7(2), 195-209. <https://doi.org/10.58194/pekerti.v7i2.6771>
- Hasibuan, K. (2023). Moderasi Beragama Berbasis Keluarga. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(11), 4655-4666. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i11.1777>
- Ichwan, M. N., Pabbajah, M., & Amin, F. (2024). Digitization of Religious Tafsir: The Fading of Indonesian Ulama Authority in Post Truth Era. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 25(2), 320-345. <https://doi.org/10.14421/qh.v25i2.5545>
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter peserta didik upaya penguatan moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25-37. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mubarak, R., Mu'ammah, N. L. R., & Mubaraq, A. Z. (2024). Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Siswa Madrasah Aliyah Bilingual Kota Batu. *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction*, 8(1), 56-66. <https://doi.org/10.32616/pgr.v8.1.489.56-66>
- Musyrifin, I. M. M., Fawwaz, M. F. A., Maesaroh, I., & Jubba, H. (2022). Upaya Perwujudan Moderasi Beragama Di Kalangan Siswa Melalui Buku Teks. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 19(2), 315-332. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v19i2.545>
- Nasihuddin, M. (2024). Menakar moderasi beragama dalam pendidikan islam: Strategi dan dampak. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 5(2), 182-194. <https://doi.org/10.58401/salimiya.v5i2.110>
- Ningsih, A. S., & Hurairah, J. (2024). Peran pendidikan Islam dalam melawan radikalisme melalui moderasi beragama. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 310-321. <https://doi.org/10.71242/ve8f7345>

- Putri, S. N. A., & Fadlullah, M. E. (2022). Wasathiyah (Moderasi Beragama) Dalam Perspektif Quraish Shihab. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 3(1), 066-080. <https://doi.org/10.59689/incare.v3i1.390>
- Rahman, I., Iskandar, M. Y., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2024). Sustainable Development: Implementation of The Talqin Method in Memorizing The Quran. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 9(1), 99-108. <https://doi.org/10.34125/jkps.v9i1.355>
- Rahman, I., Kaema, M. T., Nurhapipah, N., Nelwati, S., Sabri, A., & Rahmanda, R. (2024). Systematic Literature Review: Analysis of Project-based Learning Models from Elementary to High School. *Al-Ashri: Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(2), 53-66. <https://ojs.staibls.ac.id/index.php/Al-Ashri/article/view/119>
- Rahman, I., Wati, W., Putri, N., Wulandari, R., & Habibi, U. A. (2025). Commercialization of Quranic Tahfidz Houses in Indonesia: Da'wah or Business?. *Journal of Quranic Teaching and Learning*, 1(2), 34-48. <https://joqer.intischolar.id/index.php/joqer/article/view/6>
- Ri, T. P. K. A. (2019). Moderasi beragama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 14.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Taufiq, F., & Alkholid, A. M. (2021). Peran Kementerian Agama dalam mempromosikan moderasi beragama di era digital. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(2). <https://doi.org/10.21580/jid.v41.2.9364>
- Tode, A., Rahmawati, D., Takdir, M., Mayasari, L. I., & Syam, A. R. (2025). Model Pendidikan Karakter di Sekolah Katolik (2010-2025): Sebuah Tinjauan Systematic Literature Review Berdasarkan Kerangka Lickona. *Prosiding Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 3(1), 168-179. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/semnas-ps/article/view/63441>
- Wahib, A. (2021). Integrasi Pendidikan Karakter Berbasis Intellectual, Emotional and Spiritual Quotient dalam Bingkai Pendidikan Islam. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 479-494. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i2.4758>
- Yusri, N., Ananta, M. A., Handayani, W., & Haura, N. (2024). Peran penting pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter pribadi yang Islami. *Integrasi: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 2(1), 15-28. <https://doi.org/10.56114/integrasi.v2i1.11330>
- Zanky, A., Kevin, A., Nakaya, M., Abidzar, M., Zahra, S. A., & Ghozali, I. (2025). Toleransi Beragama: Kerukunan Dalam Masyarakat Multikultural Di Indonesia. *Jurnal Studi Islam dan Hukum Syariah*, 3(2), 455-464. <https://doi.org/10.3342/jursih.v3i2.459>

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

